

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berusaha memahami dan menafsirkan suatu makna peristiwa interaksi perilaku manusia dalam situasi tertentu. Metode ini diambil dengan pertimbangan: (1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, (2) metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan, dan (3) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama dan pola-pola nilai yang dihadapi.

Dalam penelitian ini, penulis menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pengalaman tentang implementasi *transformational leadership* dalam mengembangkan mutu akademik di UII Yogyakarta. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan, diantaranya :

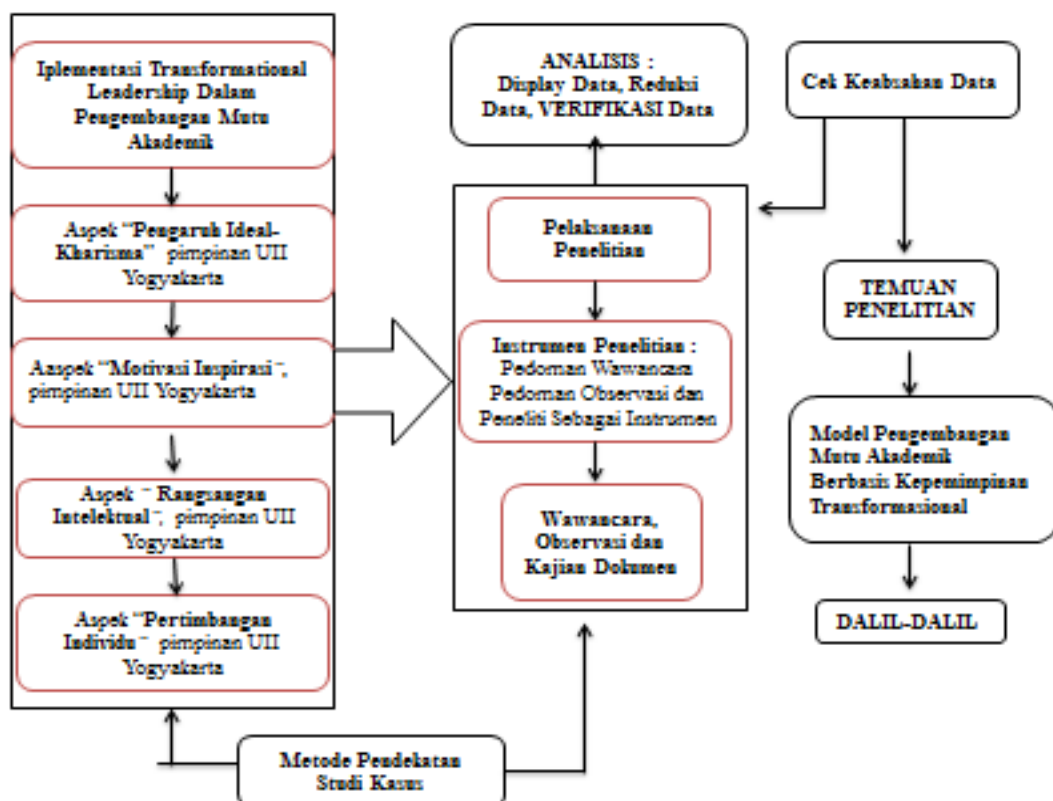
- (1) Untuk menemukan data empirik menyangkut implementasi *transformational leadership* dalam pengembangan mutu akademik di UII Yogyakarta yang akan dijadikan dasar pengembangan model.
- (2) Pendekatan ini sangat cocok untuk menggambarkan kondisi yang terjadi saat ini sehingga peneliti mampu memperoleh informasi-informasi akurat mengenai implementasi *transformational leadership* dalam pengembangan mutu akademik di UII Yogyakarta.

Tahapan pertama yang dilakukan peneliti adalah langsung kelapangan (*pre-liminari survey*) untuk dapat mengumpulkan data dari sumber data, dengan tanpa melakukan intervensi. Peneliti dalam hal ini yang menjadi instrumen utama langsung menuju obyek-obyek penelitian untuk mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik secara formal maupun non formal. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta adalah lembaga pendidikan yang menerapkan sistim kebijakan kepemimpinannya mampu membawa ke kancah internasional dan intitusinya meraih akreditasi A.

Secara skematik, disain penelitian yang dikembangkan dalam studi berkenaan dengan implementasi *transformational leadership* dalam pengembangan mutu akademik di UII Yogyakarta.

Dari hasil deskripsi dan analisis data berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya, dilakukan analisis data secara induktif terhadap semua informasi yang diperoleh, karena dalam peneelitan naturalistik kualitatif mempelajari sustu proses atau masalah dengan tanpa melakukan geenerasi. Tujuan penelitian naturalistik kualitatif bukanlah untuk menguji hipotesis yang didasarkan atas teori tertentu, melainkan untuk menemukan pola-pola yang mungkin dapat ddikembangkan menjadi teori.

Sebagai tahapan akhir, peneliti mencari pemahaman dan penarikan makna dari fenomena yang terjadi melalui penyajian deskriptif analitik, dan menyandingkannya dengan teori-teori yng dijadikan pijakan dalam penelitian ini mengenai gaya kepemimpinan transformasional, pengembangan mutu akademik.



Gambar: 13 . Desain Penelitian

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

1. Partisipan Penelitian

Pembahasan mengenai subjek dan lokasi penelitian, menurut Miles dan Huberman (Creswell, 2014) dapat mencakup empat aspek, yaitu *the setting*, merupakan pengaturan penelitian yang akan dilakukan/tempat penelitian; *the actors*, siapa orang yang akan diobservasi/diwawancara, biasa disebut partisipan; *the events*, apa yang dilakukan partisipan, peristiwa yang dijumpai oleh peneliti; dan *the process*, keterlibatan alami dalam suatu peristiwa yang dilakukan oleh partisipan. Penelitian ini akan berkaitan dengan keterlibatan komunitas Perguruan tinggi atau para pimpinan Fakultas, pimpinan prodi, dosen serta para pemangku kepentingan dalam pengembangan mutu akademik di UII melalui kepemimpinan transformational.

Seluruh komunitas perguruan tinggi akan berperan sesuai fungsinya masing-masing. Konteks kepemimpinan transformasional perguruan tinggi akan diteliti adalah kepemimpinan transformasional perguruan tinggi, kepemimpinan transformasional akan di fokuskan pada perilaku kepemimpinan transformasional fakultas, pimpinan prodi, manajemen program dan proses, serta dengan mobilisasi sumberdaya. Keterlibatan pimpinan perguruan tinggi dalam memanfaatkan sumberdaya yang diasumsikan akan menentukan pola manajemen program dan proses dalam pengembangan mutu akademik.

Oleh karena itu, partisipan akan terlibat dalam penelitian ini adalah unsur pimpinan rektor, wakil rektor, BPM, dekan, wakil dekan, prodi, dosen. Serta ketua BEM yang berhubungan dengan tatakelola dalam pengembangan mutu akademik. Mereka dipilih melalui *the purposeful sampling*, terutama dalam pengumpulan data wawancara. Menurut Creswell (2013), ada tiga pertimbangan, mengapa *the purposeful sampling* digunakan dalam pendekatan kualitatif, yaitu siapa yang dipilih sebagai partisipan (lokasi penelitian) untuk peneliti (*participant in the sample*), tipe strategi pengambilan sampel (*type of sample*), dan ukuran sampel yang diteliti (*sample size*). Didalam studi kasus, Creswell menggunakan variasi maksimal dalam pengambilan sampel yang diharapkan dalam penyajian kasus-kasus yang berbeda dan dapat sepenuhnya mendeskripsikan berbagai perspektif

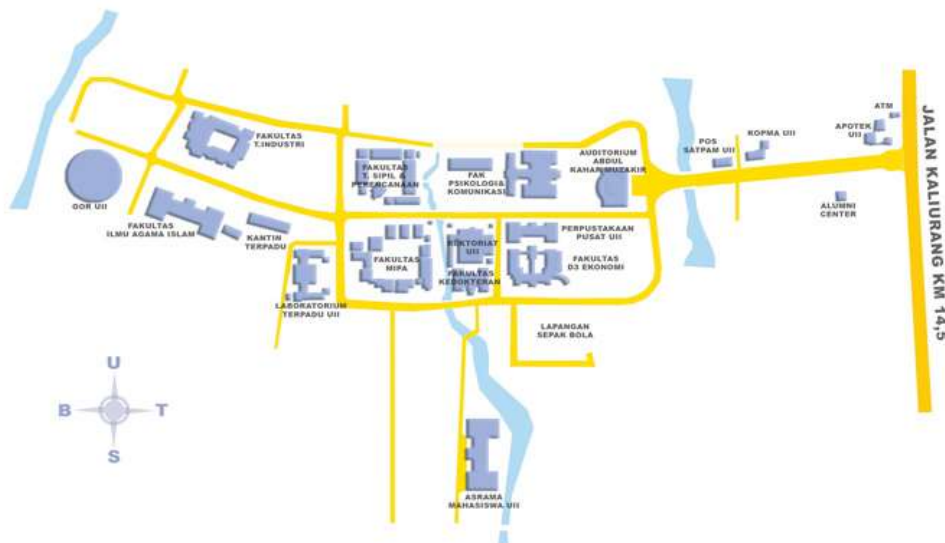
tentang kasus- kasus tersebut. Pertimbangan tipe sampel yangt berbeda, menurut Marshall dan Rossman (Creswell, 2013) dengan memperhatikan empat aspek, yaitu *events, setting, actors, dan artifacts*. Sedangkan pertimbangan ukuran sampel, tidak hanya berkaitan dengan sedikit lokasi atau partisipan, tetrapl juga pengumpulan secara rinci pada tiap lokasi partisipan yang diteliti. Untuk studi kasus, Creswell menyarankan jumlah yang tidak lebih dari empat atau lima kasus tunggal yang nantinya jumlah tersebut akan menyediakan kesempatan yang cukup untuk mengidentifikasi tema kasus serta melakukan analisis tema lintas kasus.

Oleh peneliti, pada setiap kasus tunggal, partisipan dipilih melalui *snowball method*. Peneliti akan menentukan partisipan pertama sebagai key informants, selanjutnya dari mereka akan dipilih partisipan selanjutnya. Konteks peneliti ini terkait nilai dasar lembaga perguruan tinggi. Sehubungan dengan konteks tersebut, peneliti memilih *key informants* untuk setiap kasus di perguruan tinggi adalah pimpinan perguruan tinggi tingkat fakultas dan prodi serta dosen para tenaga administrasi yang terkait dalam pengelolaan mutu akademik. Masing-masing akan terlibat sesuai dengan perannya masing-masing. Pemilihan dengan metode ini diharapkan dapat menghasilkan ukuran sampel yang cukup untuk mendeskripsikan kasus dalam berbagai perspektif. Selain itu, karena penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, “.....in qualitative research you the researcher are the main research instrument” (Yin, 2011) peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*). Peneliti juga mengambil peran sebagai observer partisipan. Metode observasi partisipan di anggap luar biasa untuk mempelajari proses, hubungan antara orang-orang dan peristiwa, organisasi social budaya langsung dimana keberadaan manusia terbentang (Jorgensen, 1989).

2. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan setting penelitian di UII Yogyakarta di Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia. Jalan Kaliurang Km 14,5 Besi Sleman Yogyakarta 55584 – Indonesia. Disamping itu setting penelitian juga berlangsung di lingkungan tempat di mana kampus itu berada, dengan harapan dapat memperoleh informasi yang sesuai dengan penelitian.

Gambar. 14
Peta lokasi Penelitian



C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan penetapan subyek penelitian serta wawancara, Observasi, dan dokumentasi.

1. Informan

Informan atau subjek penelitian adalah ketua yayasan, rektor, wakil rektor, BPM, dekan, wakil dekan, prodi, dosen, ketua BEM. Penemuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria : 1) subjek yang menguasai dan memahami serta cukup lama menyatu dalam medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, 2) subjek yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat aktif di lingkungan aktifitas yang menjadi sasaaran penelitian, 3) subjek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti, 4) subjek yang tidak mengemas informasi, tetatpi relatif memberikan informasi yang sebenarnya dan 5) subjek yang tergolong asing bagi peneliti.

Berdasarkan kriteria tersebut dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka pemilihan informan dilakukan secara purposif, Teknik cuplikan purposif digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penyeleksian dan pemilihan informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi

Dauwang Ismaya, 2010

IMPLEMENTASI “TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP”

DALAM PENGEMBANGAN MUTU AKADEMIK

DI UJI YOGYAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sumber data yang mantap. Penggunaan cuplikan purposif ini memberikan kebebasan peneliti dari keterikatan proses formal dalam mengambil informan yang berarti peneliti dapat menentukan cuplikan sesuai dengan tujuan penelitian. Cuplikan dimaksudkan bukanlah sampling yang mewakili populasi, melainkan informan tidak sekedar berdasarkan kehendak subjektif peneliti, melainkan berdasarkan tema yang muncul di lapangan.

Dalam penelitian ini menggunakan rancangan multi studi kasus, maka teknik teknik cuplikan penelitian ini menggunakan dua tahap, yaitu 1) kasus tunggal pada kasus pertama digunakan teknik cuplikan secara purposif yaitu mencari informan kunci (*key informants*) yang dapat memberi informasi kepada peneliti tentang data yang dibutuhkan dan 2) cara pengambilan cuplikan seperti pada kasus pertama digunakan pula untuk memperoleh data pada kasus berikutnya.

Melalui teknik cuplikan purposif diperoleh informan kunci, selanjutnya dikembangkan untuk mencari informan lainya dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Teknik bola salju ini digunakan untuk mencari informasi secara terus-menerus dari informan satu ke yang lainnya, sehingga data diperoleh semakin banyak, lengkap dan mendalam. Teknik bola salju ini selain untuk memilih informan yang dianggap paling tahu masalah yang dikaji, juga secara memilih dikembangkan sesuai kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam mengumpulkan data. Penggunaan teknik bola salju ini baru akan dihentikan apabila data yang diperoleh dianggap telah jenuh, atau jika data yang berkaitan dengan fokus penelitian tidak dikembangkan lagi sehingga sama dengan data yang diperoleh sebelumnya.

Dalam penelitian ini juga melakukan pemilihan sampling secara internal (*internal sampling*), yaitu mengambil keputusan berdasarkan gagasan umum mengenai apa yang diteliti, dengan siapa akan bicara, kapan melakukan pengamatan dan berapa banyak dokumen yang direview. Intinya, sampling internal yang digunakan dalam penelitian ini ditujukan untuk mempersempit studi atau mempertajam fokus penelitian. Teknik sampling internal bukan digunakan untuk membuat generalisasi, melainkan untuk memperoleh kedalaman studi dalam konteks dan fokus penelitian ini adalah melakukan observasi dalam rangka

memilih peristiwa-peristiwa dan informan yang diteliti secara mendalam serta menentukan waktu pengumpulan data.

Pengumpulan data kualitatif pada penelitian akan dilakukan dengan observasi, wawancara, serta studi dokumen dan artefak perguruan tinggi. Beberapa ahli berpendapat bahwa, dalam prosedur penelitian kualitatif, dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan materi audiovisual (Creswell, 2014; 2013); Yin (2014) menambahkan bahwa observasi dapat dilaksanakan secara langsung dan sebagai partisipan (melibatkan *feeling*/perasaan), juga pengumpulan data melalui perangkat-perangkat fisik (*artifact*/artefak). Pendekatan dengan berbagai sumber bukti hasil pengumpulan data merupakan kekuatan bagi penelitian ini. Seperti dikatan oleh Yin (2014), bahwa kekuatan utam bagi pengumpulan data studi kasus terletak pada peluang untuk menggunakan berbagai sumber bukti.

2. Observasi

Observasi dilaksanakan pada saat pimpinan Universitas, fakultas, prodi melakukan perancangan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi/kontrol program strategis di UII Yogyakarta. Selain itu juga dilakukan pada pertemuan-pertemuan pembahasan dan penetapan kebijakan, aktivitas harian, dan pada kegiatan-kegiatan khusus di UII Yogyakarta. Selain observasi langsung, Cara ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang cermat, faktual dan sesuai dengan konteksnya dan dengan berpedoman pada kisi-kisi *literature review* berupa pertanyaan-pertanyaan dengan jawaban terbuka.

Teknik observasi digunakan untuk melengkapi data dan informasi yang di peroleh melalui wawancara. Selain itu dengan observasi dimaksudkan pula melakukan *recheck* dan *triangulasi*. Dengan observasi ini dilakukan secara langsung terhadap berbagai kegiatan manajerial yang dilakukan pimpinan Universitas, pimpinan Fakultas, pimpinan Prodi, termasuk didalamnya observasi sumberdaya universitas dan komponen univertsitas lainnya.

3. Wawancara

Wawancara dilakuakn dengan satu partisipan atau lebih dalam bentuk *focus group discussion* (FGD). FGD akan dilakuakn pada sesi perancangan program dan evaluasi, karena pada tahap tersebut banyak dilakukan kerja tim.

Selain itu juga dilakukan wawancara tidak terstruktur atau informal dengan teknik “*conversational*”/ perbincangan harian. Partisipan yang terlibat pada wawancara seperti disebutkan pada uraian sebelumnya.

Untuk melengkapi wawancara sekaligus untuk melakukan *check and rcheck* atau *triangulasi* maka dilakukan observasi dan studi dokumentasi dengan melihat peristiwa-peristiwa serta catatan-catatan atau laporan tentang gaya kepemimpinan transformasional di UII Yogyakarta yang dilakukan oleh sample penelitian.

Pertimbangan wawancara ditetapkan sebagai teknik pengumpulan data yakni 1) orang mempersepsi objek, peristiwa dan tindakan kemudian maknanya ditangkap melalui pandangan, 2) sumber dan (orang) yang representatif dapat mengungkapkan gambaran peristiwa tindakan atau subyek yang telah lama dikenalnya. Oleh karena itu wawancara terhadap orang yang representatif untuk suatu persoalan adalah penting untuk mengungkapkan dimensi masalah yang diteliti pertimbangan lain mengenai penggunaan teknik wawancara, teknik ini mempunyai beberapa kelebihan yaitu 1) peneliti dapat melakukan kontak secara langsung dengan responden sehingga memungkinkan didapat jawaban secara bebas dan mendalam, 2) hubungan dapat dibina dengan baik sehingga memungkinkan responden bisa mengemukakan pendapat secara bebas, 3) untuk pertanyaan dan pertanyaan yang kurang jelas dari kedua belah pihak dapat diulangi kembali, Bentuk wawancara yang dilakukan oleh peneliti berupa wawancara bebas tak berstruktur mengingat peneliti memiliki hubungan sosial yang cukup baik dengan responden. Wawancara berstruktur bersifat luwes dan terbuka dimana memungkinkan pertanyaan yang diajukan, muatannya dan rumusan kata-katanya disusun sendiri oleh peneliti sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti.

Pada awalnya wawancara dilaksanakan dengan berstruktur karena masih bersifat umum dan belum terfokus dan hanya terpusat pada satu pokok masalah tertentu wawancara bebas yang berisi pertanyaan yang berpindah-pindah dan satu pokok masalah kepada masalah lain sepanjang berkaitan dengan aspek-aspek masalah penelitian. Dalam pelaksanaan wawancara sebagaimana terlampir dalam disertasi ini meskipun dalam pelaksanaannya tidak terlalu terikat pada pedoman

tersebut. Dengan demikian data pertama mengandung sifat non *directive* yaitu menurut pikiran dan perasaan responden, selanjutnya data tersebut diolah menjadi data yang bersifat *directive* yaitu ditinjau berdasarkan pandangan peneliti. Pelaksanaan wawancara pada prinsipnya dimaksudkan untuk mendapatkan data yang cukup sehubungan dengan pokok masalah peneliti yang telah diidentifikasi. Kegiatan wawancara ini peneliti lakukan secara terus menerus dengan responden dalam berbagai situasi yang khusus.

Tipe wawancara yang lebih banyak peneliti lakukan dalam proses pengumpulan data ini adalah wawancara tak struktur terfokus pada suatu masalah tertentu dan berisi pertanyaan-pertanyaan yang berpindah-pindah dari satu pokok ke pokok lain sepanjang berkaitan dengan masalah yang diteliti serta menjelaskan aspek-aspeknya. Adapun ruang lingkup wawancara dan subjek yang akan peneliti wawancarai dapat diringkasa dalam tabel di bawah ini.

Tabel. 5. Aspek Pengungkapan Informasi Dan Subjek Penelitian

Informasi Empirik Yang Diungkap	Subyek Wawancara
1) Aspek “ Pengaruh Ideal-Kharisma ” pimpinan UII Yogyakarta	KY, RK, BPM, WR, DK, WKD, KP, DS, MS
2) Aaspek “ Motivasi Inspirasi ”, pimpinan UII Yogyakarta	KY, RK,WR,BPM, DK, WKD, KP, DS, MS
3) Aspek ” Rangsangan Intelektual ”, pimpinan UII Yogyakarta	KY, RK, WR, BPM, DK, WKD, KP, DS, MS
4) Aspek “ Pertimbangan Individu ” pimpinan UII Yogyakarta	KY, RK,WR, BP, DK, WKD, KP, DS, MS

Catatan :

RK : Rektor WR : Wakil Rektor DK : Dekan DS : Dosen
 KY : Yayasan WKD : Wakil Dekan KP : Kaprodi

Bambang Ismaya, 2018
IMPLEMENTASI “TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP”
DALAM PENGEMBANGAN MUTU AKADEMIK
DI UII YOGYAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

MS : Mahasiswa BPM : Badan Penjaminan Mutu

4. Studi Dokumentasi

Studi dokumen perguruan tinggi dilakukan dengan pengumpulan dokumen-dokumen perguruan tinggi yang relevan dengan konteks penelitian. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa, rencana pengembangan mutu akademik perguruan tinggi, rencana kerja tahunan, dokumen aktivitas perguruan tinggi tingkat fakultas dan prodi, dokumen pembelajaran, rencana anggaran perguruan tinggi ditingkat fakultas dan prodi. Sedang studi artefak dilakukan dengan melakukan dokumentasi dengan bentuk gambar. Pengumpulan yang dimaksud untuk menggabungkan keberadaanya berdasar manfaatnya dalam proses kepemimpinan transformasioanl dalam pengembangan mutu akademik.. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan dengan protok/ tata cara yang berpedoman pada prosedur pengambilan data kualitatif.

D. Analisis Data

Untuk semua data yang terkumpul melalui wawancara, studi dokumentasi, observasi, peneeliti selanjutnya melakukan analisis. Analisis data yang dilakukan adalah melalui tahapan pengkodean, katagorisasi, reduksi, dan display data.

1. Pengkodean Terhadap Sumber Data (Informan)

Informan dalam penelitian ini adalah para pimpinan UII Yogyakarta, yakni Ketua yayasan, Rektor, Wakil Rektor 1, Dekan, Wakil Dekan 1, Kapordi, Ketua BPM, Dosen, Ketua BEM. Terhadap informan tersebut, dilakukan pengkodean sebagai berikut :

- 1). KY : Ketua Yayasan
- 3). RK : Rektor
- 3). WK : Wakil Rektor
- 4). DK : Dekan
- 5). WD : Wakil Dekan
- 6). BPM : Badan Penjaminan Mutu
- 7). KP : Ketua Prodi

Bambang Ismaya, 2018
IMPLEMENTASI “TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP”
DALAM PENGEMBANGAN MUTU AKADEMIK
DI UII YOGYAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

8). BEM : Badan Eksekutif Mahasiswa

Selanjutnya, untuk setiap informan pada masing-masing kelompok diberi nomor urut sesuai dengan jumlah informan yang dipilih, misalnya WK 1, DK 1 dan seterusnya.

2. Pengkodean Terhadap Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi. Pengkodean terhadap teknik pengumpulan data, yaitu :

- 1) CHW : Catatan Hasil Wawancara
- 2) CHSD : Catatan Hasil Studi Dokumen
- 3) CHO : Catatan Hasil Observasi

3. Proses Validasi Temuan

Dalam penelitian ini ada dua haal yang dapat dilaakukan dalam proses triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

a. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap sumber maupun metode. Triangulasi terhadap sumber data dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh antar responden. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan berbeda, yaitu pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. *Member check* merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang caranya dilakukan dengan membuat kesimpulan terhadap pembicaraan dalam bentuk garis besar yang dilakukaan diakhir wawancara.

b. Confirm Audit

Selain triangulasi pula confirm audit dengan pembimbing atau pihak lain yang terkait dengan fokus penelitian, sehingga didapatkan data hasil penelitian yang benar-benar sesuai dengan kondisi nyata dilapangan.

E. Isu Etik

Isu etik, bagian ini pada dasarnya bersifat opsional. Terutama bagi penelitian yang melibatkan manusia sebagai subjek penelitiannya, pertimbangan

potensi dampak negatif secara fisik dan psikologis perlu mendapat perhatian khusus. Penulis harus mampu menjelaskan dengan baik bahwa penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan dampak negatif baik secara fisik maupun nonfisik dan menjelaskan prosedur penanganan isu tersebut. (UPI, 2014, hlm 30).

Agar dalam proses penelitian tidak menimbulkan dampak negatif, perlu kiranya diperhatikan oleh para peneliti tentang etika dalam penelitian, salah satunya sebagaimana dijelaskan Fraenkel, Wallen, dan Hyun (2012, hlm. 72) sebagai berikut :

1. *Ethics refers to questions of right and wrong.*
2. *There are a number of ethical principles that all researchers should be aware of and apply to their investigations.*
3. *The basic ethical question for all researchers to consider is whether any physical or psychological harm could come to anyone as a result of the research.*
4. *All subjects in a research study should be assured that any data collected from or about them will be held in confidence.*
5. *The term deception, as used in research, refers to intentionally misinforming the subjects of a study as to some or all aspects of the research topic.*
6. *Plagiarism is the act of misrepresenting someone else's work as one's own.*
7. *Unintentional plagiarism can be avoided through the proper use and citation of published and unlisted sources.*

Penjelasan Fraenkel dkk. seperti dijelaskan tersebut di atas, intinya terkait tentang peneliti yang mesti mempertimbangkan keselamatan diri, kesalahan dalam informasi, dan juga menghindari terjadinya plagiarisme.

Supaya dalam penelitian yang dilakukan penulis saat di lapangan tidak menimbulkan dampak negatif, tentunya selama proses perencanaan & perancangan studi kualitatif, peneliti membutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang matang tentang isu-isu/permasalahan etik yang mungkin terjadi selama studi dan pada perencanaan bagaimana isu tersebut dapat diarahkan agar tidak terjadi kesalahan.

Pada umumnya kesalah-pahaman isu-isu etik hanya terjadi selama pengumpulan data. Isu-isu etik muncul dalam beberapa tahap proses penelitian, dan Creswell (2013, hlm. 58-59) mengadaptasi dari Creswell (2012), Lincoln (2009), serta Mertens & Ginsberg (2009), digambarkan terjadi pada : “... *prior to conducting the study, at the beginning of the study, during data collection, in data*

analysis, in reporting the data, and in publishing a study". Atas dasar itulah, maka isu-isu etik pada setiap tahapan diseperti pengumpulan data menjadi lebih banyak terjadi dan harus diantisipasi, terutama oleh kalangan peneliti pemula.